

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEGIATAN EKTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA (PMR)
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015-2016**

Vina Oktaviani, Slamet Subagya, M.H. Sukarno

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

vinaokta309@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted at Red Cross Of Junior High School 1 of Surakarta and the subject data technique was purposive sampling. The informan that choosen in this research were elder member of Redcross, coach of Redcross, coordinator BK teacher, and the students who include as member of Redcross of Junior High School 1 of Surakarta. This research was using a descriptive qualitative approach. This reserach wa use primary and secondary data that taken by interview, observation, and document analysis approach. The data validity test of this research were use triangulation data and triangulation method. The data analysis in this reserach wa begin by collecting data, reduction data, serving the data and making a conclusion.

The result of this reserach was indocate that the method of Redcross of Junior High School 1 of Surakarta in invest the character value from the elder member of Redcros, inuiring through daily activity, and range of activity that involve the student. The character value that invest at the student were care about enviroentment, care about social responsible, independence, religious, tolerance, and dicipline. The coinstrait in invest the character value through Redcross extracurricular was boredom student oin extending the material and resolved by range of activities.

Keywords :*Junior High School 1 of Surakarta, Redcross Extracurricular activity, Character Building, An Invesment Of Character Values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan PMR SMP Negeri 1 Surakarta dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Surakarta dengan teknik pemilihan informan berupa *purposif sampling*. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pembina PMR SMP Negeri 1 Surakarta, pelatih SMP Negeri 1 Surakarta, koordinator guru BK SMP Negeri 1 Surakarta, dan siswa yang merupakan anggota PMR SMP Negeri 1 Surakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder melalui teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data dalam penelitian diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan oleh PMR SMP Negeri 1 Surakarta dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa adalah melalui adalah (1) cara yang dipraktekkan terlebih dahulu oleh pembina/pelatih mengenai nilai karakter yang akan ditanamkan (2) pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari dan (3) kegiatan lapangan yang melibatkan siswa secara langsung. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR adalah peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kemandirian, religius, toleransi, disiplin. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR adalah tingkat kebosanan siswa dalam kegiatan pemberian materi sehingga diatasi dengan memperbanyak kegiatan lapangan.

Kata Kunci : SMP Negeri 1 Surakarta, Kegiatan Ekstrakurikuler PMR, Pendidikan Karakter, Penanaman Nilai-Nilai Karakter.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi modal bagi individu untuk dapat bertahan dalam

masyarakat mengingat persaingan yang semakin ketat saat ini. Kemajuan teknologi dan berbagai bidang yang ada semakin menuntut

kualitas pendidikan yang berdasarkan pada pengembangan karakter dalam diri manusia.

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam Suyadi (2013:2) menjelaskan bahwa “Berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia disinyalir karena terabaikannya pendidikan karakter. Kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei tahun 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini.”

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-

komponen itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengolahan mata pelajaran, pengelola sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, etos kerja dimaknai seluruh warga sekolah/lingkungan (Sofan Amri, 2011 : 4).

Karna pentingnya penanaman serta pengembangan karakter pada siswa, maka dari itu penanaman serta pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah potensi serta bakat peserta didik masing-masing memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter yang dimiliki siswa. Salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

Pada tingkat SMP kegiatan PMR merupakan kegiatan yang fokus pada tujuan untuk

pengembangan karakter pada diri siswa. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler PMR yang memiliki peserta paling banyak untuk setingkat sekolah menengah pertama se-Surakarta dibanding PMR di sekolah-sekolah lain yang ada di Surakarta. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler PMR merupakan salah satu upaya pengembangan karakter pada diri siswa.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter PMR SMP Negeri 1 Surakarta mengalami beberapa permasalahan, salah satunya adalah dalam pelaksanaannya sendiri siswa masih belum terlalu memahami maksud dan tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap pelatihan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler tersebut.

Padahal dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) memerlukan partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan yang masing-masing memiliki tujuan dalam menanamkan

serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam diri siswa. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “ Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ektrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Pada Siswa Smp Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) pada siswa SMP Negeri 1 Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam upaya pengembangan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah atau peserta didik. Ada beberapa alasan pendidikan karakter dilaksanakan, alasan tersebut adalah: (1) Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan

hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. (2) Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Endah Sulistyowati, 2012 : 5).

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dijelaskan bahwa pengembangan karakter disekolah dibagi dalam empat pilar, yakni belajar-mengajar dikelas; keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler; serta keseharian dirumah dan masyarakat (Endah Sulistyowati, 2012 : 11).

Implementasi pendidikan karakter disekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, dilaksanakan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Selain dalam mata pelajaran pendidikan karakter juga

dikembangkan melalui kegiatan siswa secara ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah, merupakan salah satu wadah yang potensial untuk pendidikan karakter. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan pendidikan diluar mata pelajaran, untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, siswa dapat difasilitasi untuk mengembangkan karakter mereka. Pendidikan karakter disekolah juga harus dilaksanakan melalui pengelolaan sekolah (Endah Sulistyowati, 2012 : 12).

Banyak sekali nilai-nilai yang dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Ada 17 nilai karakter menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Suyadi, 2012 : 8-9) adalah sebagai berikut: (1) Religius,

(2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kreatif, (6) Mandiri, (7) Demokratis, (8) Rasa Ingin Tahu, (9) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, (10) Cinta tanah air, (11) Menghargai prestasi, (12) Komunikatif, (13) Cinta Damai, (14) Gemar membaca, (15) Peduli lingkungan, (16) Peduli sosial ; dan (17) Tanggung jawab.

Kegiatan-kegiatan PMR SMP Negeri 1 Surakarta selalu mengacu ada tujuh Prinsip Kepalangmerahan (<http://www.pmisolo.or.id/visi-misi-prinsip-dasar>), yang terdiri dari: (1) Kemanusiaan, Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional didirikan berdasarkan keinginan memberi pertolongan tanpa membedakan korban yang terluka didalam pertempuran, berupaya dalam kemampuan bangsa dan antar bangsa, mencegah dan mengatasi penderitaan sesama. (2) Kesamaan, gerakan ini tidak membuat perbedaan atas dasar kebangsaan, kesukuan, agama/kepercayaan, tingkatan, atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata hanyalah mengurangi penderitaan manusia sesuai dengan

kebutuhannya dan mendahulukan keadaan. (3) Kenetralan, agar senantiasa mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, gerakan ini tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, kesukuan, agama, atau ideologi. (4) Kemandirian, gerakan ini bersifat mandiri. Perhimpunan nasional disamping membantu pemerintahnya dalam bidang kemanusiaan juga harus menaati peraturan negaranya, harus selalu menjaga otonominya sehingga dapat sejalan dengan gerakan ini. (5) Kesukarelaan, gerakan ini adalah gerakan pemberi bantuan sukarela, yang tidak didasari oleh keinginan untuk mencari keuntungan apapun. (6) Kesatuan, didalam suatu negara hanya ada satu gerakan Palang Merah atau Bulan Sabit Merah yang terbuka untuk semua orang dan melaksanakan tugas kemanusiaan diseluruh wilayah. (7) Kesemestaan, gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional adalah bersifat semesta. Setiap perhimpunan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama didalam menolong sesama manusia.

Teori Struktural Fungsional

Talcott Parsons

Talcott Parsons dalam Ritzer (2008 : 121) membahas mengenai fungsionalisme struktural dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL (*adaption, goal attainment, Integration, dan latensi* atau pemeliharaan pola). Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini: 1) *Adaptation* : fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. 2) *Goal attainment* ; pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. 3) *Integration* : artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL). 4) *Latency* : laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola,

sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural .

Dalam teori struktural fungsional milik Parsons menjelaskan mengenai suatu sistem dapat bertahan karena adanya AGIL (*adaption, goal attainment, Integration, dan latensi*). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori struktural fungsional milik Parsons untuk menjelaskan mengenai kegiatan ekstrakurikuler PMR ini dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Bagaimana PMR ini dalam menggunakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal dari kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMP N 1 Surakarta, sehingga dapat mencapai tujuan (*goal attainment*) dari PMR yaitu mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan yang dilakukan baik dalam latihan rutin yang dilakukan maupun melalui kegiatan-kegiatan diluar yang masih berhubungan dengan PMR. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada apakah sudah sesuai dengan tujuannya yaitu

menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter.

Fungsi integrasi (integration) adalah suatu sistem itu harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan diantara *adaption*, *goal attainment* serta *latency*. Fungsi integrasi ini akan menggunakan subsistem hukum, yaitu dengan cara mempertahankan tata cara dan keterpaduan antara komponen-komponen sistem yang mendorong terbentuknya solidaritas sosial. Fungsi Integrasi ini mengkaji pelaksanaan kegiatan PMR di SMP N 1 Surakarta apakah sudah ada kaitan antara sekolah sebagai instansi yang menaungi kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam menunjang dan mendukung kegiatan PMR dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

Fungsi latensi atau pemeliharaan pola (latency) adalah suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu (Teori Sosiologi, Ritzer:

409). Fungsi untuk mempertahankan dan menegakkan pola dan struktur masyarakat akan dilaksanakan oleh subsistem budaya. Subsistem budaya ini akan menangani urusan pemeliharaan kelestarian nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berlaku dalam proses kehidupan bermasyarakat, terutama untuk tujuan kelestarian struktur masyarakat. Di dalam penelitian ini fungsi latensi akan menjadi pengkaji apakah sebuah pola pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMP N Surakarta ini sudah berjalan sesuai sistem yang menjaga motivasi, komitmen social, perasaan-perasaan sehingga peserta didik dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan baik.

Keempat subsistem tersebut tersebut, masing-masing akan bekerja secara mandiri, tetapi saling tergantung satu sama lain untuk mewujudkan keutuhan dan kelestarian sistem social secara keseluruhan. Dengan keempat subsitem atau fungsi dalam teori fungsionalisme structural Talcott Parsons tersebut maka peneliti akan

mengkaji pola pendidikan karakter pada kegiatan PMR di SMA N 1 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Surakarta, dan dilakukan sejak desember 2015 hingga juli 2016. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan jenis deskriptif kualitatif. Penyelidikan deskriptif kualitatif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpul data, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview*

(wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling atau prosedur purposif, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat. Peneliti mengambil sampel dengan memilih pembina kegiatan ekstrakurikuler PMR, pengurus PMR, serta beberapa anggota PMR SMP N 1 Surakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi, gejala-gejala atau aspek-aspek yang muncul berkaitan dengan permasalahan yang akan muncul berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data ataupun informasi secara sistematis dan menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam

mengembangkan pendidikan karakter pada siswa SMP N 1 Surakarta. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian di lapangan, dalam hal dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian sehingga menjadi lebih akurat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. H. B. Sutopo (2006: 93) menyatakan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data berbeda, dimana data yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji bila dibandingkan dengan data sejenis dan sumber lain. Cara ini mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang sejenis dari berbagai sumber yang berdeda-beda, sehingga data-data yang dikumpulkan bisa dijadikan pembandingan untuk diambil kesimpulannya. Sumber data yang digunakan adalah informan baik anggota ekstrakurikuler PMR, Pembina ekstrakurikuler PMR, pengurus ekstrakurikuler PMR dan

dokumentasi terkait, tempat dan peristiwa.

Triangulasi metode (methodological triangulation) sebagai jenis triangulasi yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kemantapan informasi yang diperoleh. Triangulasi metode yang digunakan untuk memperoleh data yang sejenis dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Adapun alasan peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode adalah untuk menutup kemungkinan apabila kekurangan sumber atau salah satu metode. Selain itu, dalam penggunaan triangulasi data dan triangulasi metode mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan beragam sumber data yang tersedia dan untuk setiap sumber menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data,

sehingga dalam pengumpulan data dapat lebih dipercaya kebenarannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*". Peneliti mengumpulkan data untuk kemudian melakukan perbandingan-perbandingan untuk mendapatkan konsep, kategori dan bahkan teori. Hasil dari pengumpulan data (*data collection*) perlu direduksi (*data reduction*) yang mengandung arti : diedit, diberi kode dan bahkan dibuat tabel. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil data yang terfokus dalam obyek yang diteliti yaitu mengenai peranan ekstrakurikuler PMR dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa di SMP N 1 Surakarta.

Setelah di reduksi hasil data tersebut kemudian diorganisir ke dalam suatu bentuk sajian tertentu (*data display*) yang nantinya akan mempermudah upaya pemaparan dan penegasan simpulan (*conclusion drawing and verifying*). Dalam penyajian data ini informasi yang didapat memungkinkan adanya

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penelitian ini melalui beberapa tahapan diantaranya, tahap Pra penelitian, tahap pekerjaan lapangan, serta tahap analisis data.

HASIL PENELITIAN

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Tuntutan pendidikan dalam perkembangan zaman semakin mengalami peningkatan, mutu pendidikan tidak hanya menuntut kecerdasan dari segi kognitif saja tetapi juga semakin menuntut kecerdasan dari segi afektif serta segi psikomotorik. Saat ini banyak upaya yang dilakukan guna menjawab tuntutan pendidikan yang ada, salah satunya adalah perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia. Kurikulum yang saat ini sedang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Sebelum diterapkannya kurikulum 2013 di banyak sekolah di Indonesia, terlebih dahulu telah diterapkan kurikulum yang disebut KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat

Pendidikan). Pergantian kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna peningkatan pelayanan peserta didik sehingga menghasilkan lulusan terbaik.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dijelaskan bahwa pengembangan karakter disekolah dibagi dalam empat pilar, yakni belajar-mengajar dikelas; keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler; serta keseharian dirumah dan masyarakat. Selama ini kegiatan ekstrakurikuler sebagian besar memang merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mengasah bakat serta potensi dalam diri siswa. Selain sebagai wadah dari minat bakat serta potensi yang dimiliki siswa ekstrakurikuler juga memiliki andil yang cukup besar dalam menanamkan karakter dalam diri siswa.

Implementasi pendidikan karakter disekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam

diri siswa. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, dilaksanakan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Selain dalam mata pelajaran pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan siswa secara ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah, merupakan salah satu wadah yang potensial untuk pendidikan karakter. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan pendidikan diluar mata pelajaran, untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, siswa dapat difasilitasi untuk mengembangkan karakter mereka. Pendidikan karakter disekolah juga harus dilaksanakan melalui pengelolaan sekolah (Endah Sulistyowati, 2012 : 12).

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar, meskipun didalam kegiatan ekstrakurikuler tidak didasarkan pada teori-teori yang ada dalam kegiatan

belajar mengajar formal. Hal ini bisa dilihat dari apa yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya mengembangkan nilai-nilai dan norma ada seperti mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemandirian yang nantinya membentuk karakter dalam diri siswa. Terdapat banyak pilihan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Surakarta, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terkenal di SMP Negeri 1 Surakarta adalah Palang Merah Remaja (PMR). Kegiatan ekstrakurikuler baik itu PMR atau kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya, memang selalu memiliki tujuan menanamkan karakter bagi siswa, karna ekstrakurikuler merupakan wadah dari bakat, potensi yang dimiliki siswa yang harus diarahkan sehingga potensi siswa dapat berkembang sesuai dengan karakter bangsa.

Pembahasan

Dari data yang diperoleh dalam penelitian mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 1 Surakarta,

strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter ada 2 cara, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan pertama kali adalah melalui tindakan atau praktek langsung oleh pembina/pelatih mengenai nilai karakter yang akan ditanamkan. Dalam menanamkan nilai karakter pada siswa harus diawali dari guru/pembina/ pelatih terlebih dahulu sebagai figur yang dijadikan panutan oleh siswa. Siswa akan lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru, ketika guru memberikan contoh nyatanya. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan pengalaman sosial bagi para siswa, karena siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari dari kegiatan yang telah mereka ikuti. Hal ini juga berlaku pada kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, kegiatan lapangan menuntut anggota PMR bisa merasakan langsung apa yang mereka pelajari selama mengikuti

kegiatan PMR. Selain itu, mereka juga dapat mengerti dan mempelajari nilai-nilai sosial yang ada dalam kegiatan lapangan yang mereka ikuti **Kedua**, penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR adalah dengan melakukan kegiatan lapangan yang memberikan pengalaman pada para siswa. Karena dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan lapangan, para siswa dapat lebih banyak mengerti mengenai nilai-nilai karakter sehingga dapat mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa.

Struktural Fungsioanl Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Proses penanaman nilai-nilai karakter yang harus dilalui agar dapat terwujud karakter yang diinginkan, digambarkan melalui teori yang dikemukakan oleh Parsons yaitu teori struktural fungsional. Struktural fungsional Talcott Parsons dalam Ritzer (2008 : 121) membahas mengenai empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang

terkenal dengan skema AGIL (*Adaption, Goal Atainment, Intergration, dan Latensi atau pemeliharaan pola*). Tahap-tahap yang harus dilewati dalam proses adaptasi, pencapaian tujuan, sistem harus dapat mengatur dan menjaga hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponennya, serta sistem harus mampu berfungsi sebagai memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan budaya.

Adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal dengan menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan untuk kebutuhannya. Pada kegiatan PMR SMP Negeri 1 Surakarta merupakan mengalami proses yang panjang sebelum menjadi PMR profil tingkat profinsi. Sebelum menjadi ekstrakurikuler dengan salah satu anggota terbanyak se-Surakarta untuk tingkat SMP, PMR SMP

Negeri 1 Surakarta mengalami proses yang panjang.

Pada tahun 2006/2007 PMR SMP Negeri 1 Surakarta mengalami pergantian pembina, pembina yang baru yaitu Ika Kartika Sari S.E., ditunjuk untuk menggantikan pembina lama yang pensiun. Saat itu PMR SMP Negeri 1 Surakarta harus berbenah terlebih dahulu karena adanya pergantian pembina. Sebagai pembina yang baru Ika Kartika Sari harus menyesuaikan diri dengan program kerja dari pembina PMR yang lama, dan kemudian harus disesuaikan dengan program dari pusat PMI. Terdapat banyak hal yang harus dirubah agar dapat menjadi PMR SMP Negeri 1 Surakarta yang dikenal saat ini. Untuk dapat berjalan seperti saat ini, banyak hal yang harus dirubah dari dalam PMR SMP Negeri 1 Surakarta misalnya saja adalah dalam pengadministrasian uang kas, pengadministrasian absensi, kemudian fasilitas-fasilitas sekolah yang diperlukan untuk kegiatan PMR. Adaptasi yang dilakukan memang tidak mudah karena banyak yang harus dirubah

agar dapat sesuai dengan PMR Profil Madya menurut PMI.

Selain adaptasi (*adaption*), fungsi yang kedua adalah *goal attainment* atau pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Goal attainment* ini difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Tujuan yang harus dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler PMR adalah dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan yang ada di PMR. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian dari kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah, selain melalui kegiatan belajar mengajar penanaman nilai-nilai karakter juga dilakukan melalui ekstrakurikuler seperti PMR. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR sekolah harus dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang ada agar tujuan penanaman nilai-nilai karakter

melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR bisa tercapai.

Dalam mencapai tujuan utama kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PMR terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pihak sekolah selain dengan memfasilitasi setiap kegiatan yang dilakukan, pihak sekolah juga bekerja sama dengan PMI cabang Surakarta dalam melakukan pelatihan. Setiap pelatihan baik dalam kegiatan rutin maupun dalam event-event tertentu selalu melibatkan KSR (Kop Suka Rela) dari PMI maupun orang yang berkompeten dibidangnya.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi integrasi, fungsi integrasi adalah suatu harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Fungsi integrasi juga harus mengelola hubungan diantara *adaption*, *goal attainment* serta *latency*. Fungsi integrasi ini akan menggunakan subsistem hukum, yaitu dengan cara mempertahankan tata cara dan keterpaduan antara komponen-komponen sistem yang mendorong terbentuknya solidaritas sosial. Dalam fungsi integrasi ini melihat sekolah sebagai instansi yang

menaungi ekstrakurikuler PMR sudah mendukung pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan yang ada di PMR terutama kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai karakter. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik melalui kegiatan belajar mengajar maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR selalu berdasarkan pada visi dan misi sekolah. Dalam pelaksanaannya sekolah sudah mendukung penanaman nilai-nilai karakter di sekolah salah satunya dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah serta dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dalam menunjang penanaman nilai-nilai karakter baik melalui kegiatan belajar mengajar maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR.

Terakhir adalah fungsi latensi atau pemeliharaan pola (*latency*) adalah suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu (Teori Sosiologi, Ritzer: 409). Fungsi untuk mempertahankan dan menegakkan pola dan struktur

masyarakat akan dilaksanakan oleh subsistem budaya. Subsistem budaya ini akan menangani urusan pemeliharaan kelestarian nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berlaku dalam proses kehidupan bermasyarakat, terutama untuk tujuan kelestarian struktur masyarakat. Dalam fungsi latensi ini pola pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatannya.

Materi pembelajaran yang diberikan tidak dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter, untuk itu dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler kegiatan lapangan dianggap sebagai hal yang bisa menjaga pola dari penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Sehingga sistem adaptasi, tujuan, pengaturan hubungan antar ketiganya (A,G,L) bisa berjalan dan membentuk karakter siswa yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR dilakukan melalui dua cara. **Cara yang pertama** adalah tindakan atau praktek langsung oleh pembina/pelatih mengenai nilai karakter yang akan ditanamkan. Dalam menanamkan nilai karakter pada siswa harus diawali dari guru/pembina/ pelatih terlebih dahulu sebagai figur yang dijadikan panutan oleh siswa. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan pengalaman sosial bagi para siswa, karena siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari dari kegiatan yang telah mereka ikuti. Hal ini juga berlaku pada kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, kegiatan lapangan menuntut anggota PMR bisa merasakan langsung apa yang mereka pelajari selama mengikuti kegiatan PMR. Selain itu, mereka juga dapat mengerti dan mempelajari nilai-nilai sosial yang ada dalam kegiatan lapangan yang mereka ikuti.

Cara yang kedua menanamkan nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR adalah dengan melakukan kegiatan lapangan yang memberikan pengalaman pada para siswa. Karena dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan lapangan, para siswa dapat lebih banyak mengerti mengenai nilai-nilai karakter sehingga dapat mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR nilai-nilai karakter yang ditanamkan mengacu pada tujuh prinsip kepalangmerahan dan tribakti PMR. nilai-nilai karakter tersebut adalah kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan serta kesemestaan. Dimana didalam ketujuh prinsip dasar kepalangmerahan tersebut terdapat nilai-nilai karakter seperti nilai peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kemandirian, religius, toleransi, dan disiplin.

Kendala yang dihadapi terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa melalui kegiatan

ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 1 Surakarta adalah tingkat kebosanan siswa terhadap proses pemberian materi, karena antusiasme mereka pada pemberian materi sangat kurang. Hal ini disiasati dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan lapangan yang lebih diminati siswa sebagai anggota PMR. Selain itu, adanya pelatih dari PMI membantu berjalannya kegiatan PMR di SMP Negeri 1 Surakarta.

Saran

Bagi Pembina dan Pelatih PMR SMP Negeri 1 Surakarta

Pembina dan pelatih PMR SMP Negeri 1 Surakarta dapat mempertahankan cara-cara yang selama ini telah dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu, pembina dan pelatih hendaknya berusaha untuk menemukan metode-metode lain yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pembina dan pelatih hendaknya sering melakukan koordinasi dalam kegiatan rutin yang dilakukan dalam PMR SMP Negeri 1 Surakarta agar kendala-kendala yang

dihadapi oleh salah satunya dapat dihidarkan.

Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memantau penanaman nilai-nilai karakter baik itu melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, ruang lingkup pergaulan siswa, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler agar penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu, kepala sekolah hendaknya terus memperbaiki fasilitas yang dapat menunjang penanaman nilai-nilai karakter di sekolah.

Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan bisa memberikan fasilitas yang mendukung terkait dengan perubahan sebelumnya menjadi kurikulum 2013, sehingga kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 bisa diperkecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Moleong, Lexy.J.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 Tentang
Sistem Pendidikan Nasional.

<http://www.pmisolo.or.id/visi-misi-prinsip-dasar/>, diakses pada 21 mei
2016, jam 04:35 WIB.